



# Perbandingan Makna Metafora Pepatah Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin yang Mengandung Unsur Hewan 12 Shio

Falencia Mung Liena<sup>1</sup>, Lily Thamrin<sup>2</sup>, Lusi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: [f1131211008@student.untan.ac.id](mailto:f1131211008@student.untan.ac.id), [lily.thamrin@fkip.untan.ac.id](mailto:lily.thamrin@fkip.untan.ac.id), [lusi\\_fu@fkio.untan.ac.id](mailto:lusi_fu@fkio.untan.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-07	In daily human life, many people use proverbs as a means of communication. Proverbs in both Indonesian and Chinese contain various elements, especially those involving animals. Moreover, the animals in the Chinese zodiac are considered particularly special. Therefore, this study conducts a comparative analysis of the metaphorical meanings of the twelve zodiac animals in Indonesian and Chinese proverbs. This research employs a qualitative approach using the literature study method. The author collected 76 Indonesian proverbs and 295 Chinese proverbs. Proverbs in both languages often use the habits or natural behaviors of animals to symbolize or compare human behavior, and the animals that frequently appear in each language differ. Based on the structural composition of the proverbs, most Indonesian and Chinese proverbs possess strong emotional nuances. The main structural difference lies in sentence formation: most Indonesian proverbs consist of a single clause, whereas Chinese proverbs are most commonly composed of two clauses. In addition, Chinese proverbs often feature structures containing synonymous components.
<b>Keywords:</b> <i>Meaning;</i> <i>Proverb;</i> <i>Animal.</i>	
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-07	Dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak sedikit yang menggunakan pepatah sebagai alat komunikasi. Pepatah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin mengandung banyak unsur, terutama pepatah yang mengandung unsur hewan. Selain itu, hewan-hewan dalam 12 shio merupakan hewan yang sangat istimewa. Oleh sebab itu, penulis melakukan kajian perbandingan tentang makna metafora ke 12 unsur hewan shio dalam pepatah Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, penulis mengumpulkan 76 pepatah Bahasa Indonesia dan 295 pepatah Bahasa. Pepatah dalam kedua bahasa sering menggunakan kebiasaan masing-masing hewan atau perilaku alami hewan untuk melambangkan atau membandingkan perilaku manusia, hewan yang sering muncul dalam kedua bahasa tersebut juga berbeda. Berdasarkan struktur penulisan pepatah, sebagian besar struktur penulisan pepatah Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin memiliki warna emosional yang kuat. Sedangkan letak perbedaan penggunaan pepatah kedua bahasa tersebut terletak pada hubungan struktur kalimatnya, dimana Sebagian besar pepatah Bahasa Indonesia berbentuk satu bagian, sedangkan pepatah Bahasa Mandarin paling sering berbentuk dua bagian. Selain itu, pepatah Bahasa Mandarin memiliki struktur penulisan dengan komponen sinonim.
<b>Kata kunci:</b> <i>Makna;</i> <i>Pepatah;</i> <i>Hewan.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa adalah alat komunikasi yang penting bagi manusia untuk saling berinteraksi. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain (Maghfiroh, N., 2022). Setiap bahasa memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan cara penggunaan yang berbeda, serta memiliki karakteristik unik yang dapat mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan pandangan hidup manusia, serta secara khusus dalam konteks linguistik, bahasa didefinisikan sebagai bunyi atau alat yang terstruktur dan sistematis; bunyi tersebut bersifat arbitrer dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi

untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun menyampaikan informasi (Pateda, M., 2011). Oleh karena itu, Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023) berpendapat bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan dengan adanya bahasa, dapat mengarahkan manusia agar tidak kesulitan dalam bertukar pendapat, informasi, hingga sampai pada mempelajari berbagai macam hal.

Adapun bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa persatuan Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa negara, sebagaimana tercantum dalam peraturan perundang-undangan, khususnya Pasal 36 yang dengan jelas menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia" Nasution, A. S., Wani, A.

S., & Syahputra, E. (2022). Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam fungsi penting. Salah satunya adalah sebagai bahasa nasional yang digunakan masyarakat sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Indonesia juga berperan sebagai sarana pemersatu berbagai macam keberagaman yang ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia berperan penting terutama sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam keseharian masyarakat (Maghfiroh, N., 2022). Sedangkan bahasa Mandarin, menurut Brahmana, R. A. (2022) bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa yang paling populer di dunia dan telah diakui sebagai bahasa resmi PBB setelah bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Bahasa ini juga menjadi bahasa nasional Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan dipakai secara luas sebagai bahasa internasional. Dengan jumlah penutur yang sangat besar, bahasa Mandarin juga menempati posisi penting setelah bahasa Inggris dalam komunikasi global.

Dalam bahasa juga sering dijumpai adanya pepatah, pepatah dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis peribahasa yang memuat ajaran, pesan moral, serta nasihat yang diwariskan oleh leluhur. Dalam praktiknya, pepatah sering digunakan sebagai bentuk penegasan dalam komunikasi, terutama ketika seseorang ingin menasihati atau mengingatkan lawan tuts secara halus (Ginting, E. L. B., Madia, I. M., & Triadnyani, I. G. M., 2022). Adapun pepatah bahasa Mandarin yang dikenal sebagai kebijaksanaan rakyat yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan pewarisan dari generasi ke generasi. Melalui pepatah, dapat dilihat dengan jelas bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya. Hal ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan (Yenty., 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pepatah dari kedua bahasa, pepatah adalah suatu ungkapan pendek yang tersebar luas di kalangan masyarakat dan menggunakan bahasa yang singkat untuk menyampaikan makna yang mendalam serta mencerminkan pengalaman hidup manusia (Ruoyan. W., & Taoyu. W., 2007). Struktur pepatah dalam bahasa Indonesia umumnya memiliki makna yang lengkap, namun bukan merupakan ungkapan tetap, pepatah sering muncul dalam bentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun majemuk. Misalnya: "Harimau mati meninggalkan belang gajah mati meninggalkan gading," "Anak kambing

takkan jadi anak harimau," "Anjing menyalak tak akan mengigit."

Sedangkan pepatah dalam bahasa Mandarin memiliki struktur tetap dengan makna yang relatif lengkap. Dalam komunikasi, pepatah Mandarin tidak hanya dapat berfungsi sebagai bagian dari kalimat, tetapi juga dapat digunakan sebagai satuan komunikasi yang berdiri sendiri. Contohnya: “用之则为虎，不用则为鼠” (Jika digunakan, menjadi harimau; jika tidak, menjadi tikus), “三岁黄牛四岁马，岁半水牛田中爬” (Sapi tiga tahun, kuda empat tahun, kerbau satu setengah tahun sudah bisa membajak sawah), dan “人防虎 虎防人” (Manusia waspada terhadap harimau, harimau pun waspada terhadap manusia).

Baik dalam pepatah bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin, terdapat banyak penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau metafora. Metafora dalam pepatah sering digunakan untuk menyampaikan sindiran, kebijaksanaan, perasaan, atau emosi. Metafora sendiri merupakan salah satu gaya bahasa yang umum dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus cara manusia memahami dunia. Metafora sering menggunakan pengalaman di suatu bidang untuk menjelaskan atau memahami pengalaman di bidang lain. Dengan demikian, suatu objek atau konsep dapat digambarkan melalui hal serupa lainnya yang memiliki kesamaan karakteristik (Thamrin, L., & Suhardi, S., 2020). Singkatnya menurut Astari, D., Panjaitan, N. Y., & Mulyadi, M. (2022) metafora merupakan salah satu cara penggambaran suatu objek atau konsep dengan memakai kata atau frasa yang maknanya tidak dipahami secara harfiah, melainkan melalui perbandingan tidak langsung untuk menyampaikan makna atau emosi tertentu secara lebih mendalam.

Unsur-unsur metafora dalam pepatah dapat berupa alam semesta, tumbuhan, fenomena alam, waktu, warna, hewan, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut mencerminkan pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitar, serta menunjukkan nilai-nilai kehidupan dan pandangan hidup masyarakat. Di antara berbagai unsur metafora, metafora yang mengandung unsur hewan merupakan salah satu yang paling sering digunakan, karena sering digunakan untuk menggambarkan sifat manusia dan fenomena sosial (Ningsih, 2018).

Dalam pepatah bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, terdapat banyak metafora yang menggunakan unsur hewan sebagai subjek utama. Manusia seringkali menggunakan sifat-

sifat alami hewan tersebut untuk menggambarkan karakter, kepribadian, maupun perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Namun, makna pepatah yang melibatkan hewan dalam kedua bahasa tersebut tidak selalu sama. Sehingga, hasil perbandingan metafora dari kedua bahasa ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, khususnya kajian mengenai metafora dalam pepatah dalam lingkup hewan 12 shio yang dikenal sebagai hewan dalam astrologi Tionghoa yang digunakan untuk mewakili tahun, bulan, hari, dan jam kelahiran seseorang. Menurut kepercayaan Tionghoa, shio sudah melekat sejak seseorang lahir dan mencerminkan cara orang lain memandang diri kita maupun cara kita memandang diri sendiri, dan asal-usulnya dikaitkan dengan legenda Buddha yang memanggil semua binatang, namun hanya 12 hewan yang datang sehingga menjadi urutan shio. Dalam perkembangan budaya Tionghoa, shio kemudian dipercaya berhubungan dengan keberuntungan hidup, seperti jodoh, karier, kelahiran anak, kesehatan, hingga keputusan penting lain, karena tiap lambang hewan dianggap memiliki karakter dan nasib yang berbeda pada tahun-tahun tertentu (Tan, J. R., Gulendra, I. W., & Supriyatini, S., 2022).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, serta studi kasus untuk meneliti fenomena secara mendalam, terperinci, dan berjangka panjang (Moleong, L. J. (2015).

Objek pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat pepatah yang di dalamnya terdapat metafora hewan, khususnya hewan 12 shio, yang diperoleh dari kamus peribahasa serta Indonesia dan kamus pepatah bahasa Mandarin. Objek-objek penelitian tersebut akan dikumpulkan dengan metode studi pustaka pada kamus-kamus yang sudah dikumpulkan, kemudian melakukan analisis mengenai makna yang terkandung pada metafora yang terdapat pada kalimat pepatah, serta mengklasifikasikan kalimat-kalimat pepatah tersebut berdasarkan jenisnya, dan melakukan perbandingan pada makna yang terkandung untuk menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pepatah Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Hewan 12 Shio

#### 1. Tikus

Di Indonesia, "tikus" melambangkan pencuri, koruptor, sesuatu yang lemah, atau pihak yang tidak memiliki kekuasaan. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, "tikus" digambarkan sebagai sosok yang memiliki daya tarik dalam berkomunikasi, gemar mengorganisir kegiatan, mudah bergaul, dan suka berbagi cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis dalam peribahasa Bahasa Indonesia yang mengandung unsur "tikus" lebih banyak menggambarkan sosok yang lemah atau hal-hal kecil, serta tidak memiliki keterkaitan dengan karakteristik shio tikus.

#### 2. Kerbau

Dalam kebudayaan Indonesia, "sapi" melambangkan sifat rajin, lamban atau kurang cerdas, mudah dikendalikan, dan kadang juga dipandang sebagai simbol kaum pekerja dari kelas sosial bawah. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, "kerbau/sapi" digambarkan sebagai sosok yang teliti, bertanggung jawab, rajin, tekun, memiliki sikap kerja yang stabil, serta terbiasa menyelesaikan tugas di bawah tekanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian makna metaforis dalam peribahasa yang mengandung unsur "sapi" tidak memiliki hubungan yang jelas dengan karakteristik shio, namun adapun makna metaforis dalam pepatah lainnya justru lebih mendekati gambaran "sapi" sebagai sosok yang patuh, rajin, dan dapat diandalkan.

#### 3. Harimau

Dalam kebudayaan Indonesia, "harimau" sering digunakan untuk melambangkan kekuatan, tokoh yang memiliki kuasa, sifat keras atau berbahaya, serta dapat pula menggambarkan perempuan yang garang. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "harimau" digambarkan sebagai sosok dengan kemampuan kepemimpinan, memiliki keterampilan mengelola kelompok, serta tegas dan percaya diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar makna metafora

pada peribahasa Indonesia yang mengandung unsur “harimau” tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio. Namun, ada pula beberapa makna metafora lainnya yang masih menggambarkan “harimau” sebagai sosok yang kuat, berkuasa, berbahaya, serta mencerminkan seseorang yang memiliki sifat garang.

#### 4. Naga

Dalam kebudayaan Indonesia, “naga” melambangkan kekuatan besar, sosok yang kuat, atau tokoh yang berpengaruh. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, “naga”, shio ini digambarkan sebagai pribadi yang rajin, pekerja keras, memiliki semangat juang, serta memiliki energi positif yang kuat

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah Bahasa Indonesia yang mengandung unsur “naga” menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan besar. Selain itu, makna tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik shio Naga, karena keduanya sama-sama menunjukkan gambaran sosok yang kuat dan berpengaruh.

#### 5. Ular

Dalam kebudayaan Indonesia, “ular” melambangkan bahaya, kelicikan, dan sifat bermuka dua. Sementara itu, menurut karakteristik shio, “ular” digambarkan sebagai sosok yang kreatif, memiliki intuisi yang tajam, cenderung egois, dan kurang suka berbagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis dalam pepatah Indonesia yang mengandung unsur “ular” tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio. Sehingga, dari makna-makna yang terdapat pada pepatah, dapat dipahami bahwa “ular” lebih sering digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki sifat jahat atau seseorang yang bermuka dua.

#### 6. Kuda

Dalam kebudayaan Indonesia, “kuda” melambangkan kecepatan, kekuatan, serta kehormatan dan kekuasaan. Sementara itu, Menurut karakteristik shio, “kuda” digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras, pantang menyerah, tangguh, serta memiliki pendirian kuat, meskipun terkadang terlalu percaya diri atau keras kepala.

Namun, makna metafora dalam pepatah Indonesia yang mengandung unsur “kuda” tidak secara jelas menunjukkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pepatah Bahasa Indonesia yang mengandung unsur “kuda” tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan karakteristik shio “kuda”, melainkan lebih banyak menggunakan “kuda” sebagai metafora untuk menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan bakat, status, dan pola pikir rasional manusia dalam kehidupan nyata.

#### 7. Kambing

Dalam kebudayaan Indonesia, “kambing” kerap digunakan untuk melambangkan pihak yang lemah, tidak memiliki kemampuan untuk melawan, sering menjadi korban, atau dijadikan kambing hitam. Sementara itu, menurut karakteristik shio, “kambing” digambarkan sebagai sosok yang toleran, mudah memaafkan kesalahan orang lain, namun sering kali merasa ragu-ragu pada saat akan mengambil keputusan.

Makna metafora dalam pepatah Bahasa Indonesia yang mengandung unsur “kambing” tidak secara jelas mencerminkan karakteristik shio tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pepatah-pepatah tersebut tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan sifat shio “kambing”, melainkan lebih banyak menggunakan “kambing” sebagai simbol bagi kelompok atau pihak lemah yang mudah dimanfaatkan, ditekan, atau dikorbankan dalam kehidupan masyarakat.

#### 8. Monyet

Dalam kebudayaan Indonesia, “monyet” melambangkan sifat nakal, tidak sopan, dan sering digunakan untuk menggambarkan orang yang berperilaku tidak pantas, suka membuat kekacauan, atau tidak menaati aturan. Kata ini juga kerap digunakan sebagai bentuk makian. Sementara itu, menurut karakteristik shio, “monyet” digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan penuh akal, suka menggoda atau melakukan keisengan, serta sering menimbulkan gangguan bagi orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah Bahasa Indonesia yang mengandung unsur “monyet” umumnya menggambarkan seseorang yang tidak bersikap dewasa atau

tidak tahu aturan. Meskipun hubungan antara makna peribahasa dan karakteristik shio tidak terlalu jelas, namun baik dalam budaya Indonesia maupun sifat shio, "monyet" sama-sama dianggap sebagai sosok yang suka berbuat usil dan kerap menimbulkan masalah bagi orang lain.

#### 9. Ayam

Dalam kebudayaan Indonesia, "ayam" sering melambangkan sifat penakut, mudah ditangkap atau dimanfaatkan, dan dalam konteks perjudian sering digunakan untuk menggambarkan pihak yang diperlakukan atau menjadi objek permainan. Selain itu, ayam juga dapat melambangkan sumber penghidupan keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "ayam" digambarkan sebagai sosok yang penuh percaya diri, optimis, aktif, teguh pada pendirian, serta jujur dan dapat dipercaya, namun kurang bersedia menerima nasihat atau pendapat orang lain.

Makna metafora dalam pepatah bahasa Indonesia yang mengandung unsur "ayam" tidak secara jelas mencerminkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pepatah yang mengandung unsur "ayam" tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan sifat shio "ayam". Sebaliknya, penggunaan simbol "ayam" lebih banyak mencerminkan makna sosial dan realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

#### 10. Anjing

Dalam kebudayaan Indonesia, "anjing" melambangkan kesetiaan dan kemampuan melindungi manusia. Namun, di sisi lain, anjing juga sering digunakan untuk menggambarkan sifat negatif dan kerap digunakan sebagai bentuk makian. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "anjing" digambarkan sebagai sosok yang berani, jujur, cerdas, memiliki jiwa kemanusiaan yang kuat, serta gemar menolong orang lain.

Dari makna metafora dalam pepatah bahasa Indonesia yang mengandung unsur "anjing" dapat diketahui bahwa kata "anjing" sering digunakan untuk menggambarkan orang jahat, pengkhianat, atau seseorang yang tidak tahu berterima kasih. Meskipun makna metafora tersebut tidak selaras dengan karakteristik shio "anjing", namun jika dilihat secara umum,

terdapat persamaan tertentu, di mana "anjing" tetap dianggap sebagai hewan yang setia, melindungi, dan memiliki kecenderungan untuk membantu manusia.

#### 11. Babi

Dalam kebudayaan Indonesia, "babi" kerap melambangkan perilaku kotor dan serakah, serta digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak bermoral. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "babi" digambarkan sebagai sosok yang sopan, bersahabat, senang memberikan dukungan dan nasihat, berani memperjuangkan kebenaran, serta memiliki kepribadian yang teguh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah Indonesia yang mengandung unsur "babi" tidak memiliki keterkaitan dengan sifat shio "babi". Makna yang muncul dalam pepatah lebih menekankan pada sifat negatif seperti keserakahan, sehingga penggunaan "babi" lebih dekat dengan simbolisme budaya masyarakat Indonesia.

### B. Pepatah Bahasa Mandarin yang Mengandung Unsur Hewan 12 Shio

#### 1. Tikus

Dari makna pepatah yang mengandung unsur "tikus" dapat dipahami bahwa "tikus" sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang lemah atau penakut, serta berkaitan dengan hal-hal buruk atau orang yang berperilaku jahat. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "tikus" digambarkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan komunikasi, gemar mengorganisasi kegiatan, mudah bergaul, dan suka berbagi cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah Mandarin yang mengandung unsur "tikus" tidak memiliki keterkaitan dengan karakteristik shio "tikus". Karena dalam pepatah lebih menekankan pada kelemahan, ketakutan, atau sifat negatif, sehingga tidak sejalan dengan gambaran karakteristik shio.

#### 2. Kerbau

Dari makna pepatah yang mengandung unsur "kerbau" dapat diketahui bahwa "sapi" sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang rajin, kuat, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "kerbau"

digambarkan sebagai sosok yang bekerja dengan serius dan bertanggung jawab, rajin dan tekun, memiliki sikap kerja yang stabil, serta terbiasa menyelesaikan tugas di bawah tekanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kerbau" memiliki kemiripan dengan karakteristik shio "kerbau". Keduanya sama-sama menekankan sifat kerja keras, ketekunan, dan kekuatan.

### 3. Harimau

Berdasarkan makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "harimau", dapat diketahui bahwa "harimau" menggambarkan kekuatan besar, sosok yang kuat, atau orang jahat maupun tindakan yang berbahaya. Selain itu, "harimau" juga dapat merujuk pada tokoh yang memiliki kekuasaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan atau bahaya.

Jika dikaitkan dengan karakteristik shio "harimau", sosok ini digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan kepemimpinan, memiliki keterampilan mengelola kelompok, serta tegas dan percaya diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metaforis dalam pepatah Mandarin yang mengandung unsur "harimau" memiliki kesesuaian dengan karakteristik shio "harimau".

### 4. Kelinci

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kelinci", diketahui bahwa "kelinci" tidak hanya digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang, tetapi juga digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan pemahaman kepada manusia tentang bagaimana mengambil tindakan yang benar, atau menggunakan "kelinci" sebagai gambaran mata pencarian dan sebagainya.

Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio "kelinci", shio ini digambarkan sebagai pribadi yang lembut, suka berteman, berhati-hati, dan penuh kewaspadaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kelinci" tidak memiliki keterkaitan yang

jelas dengan karakteristik shio "kelinci" itu sendiri.

### 5. Naga

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "naga", diketahui bahwa "naga" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kekuatan, kepemimpinan, hal-hal besar atau tujuan penting, kemuliaan, serta bakat atau kemampuan yang luar biasa.

Selain itu, berdasarkan karakteristik shio naga, shio ini digambarkan sebagai pribadi yang rajin, pekerja keras, memiliki semangat juang, serta memiliki energi positif yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "naga" memiliki kesamaan dengan karakteristik shio "naga", yaitu sama-sama melambangkan seseorang yang memiliki kekuatan besar atau kemampuan yang menonjol.

### 6. Ular

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "ular" diketahui bahwa sebagian besar peribahasa tersebut menggunakan "ular" sebagai simbol orang yang bersifat jahat, tingkah laku licik, perbuatan buruk, serta kesulitan atau penderitaan. Selain itu, berdasarkan karakteristik shio "ular", shio ini digambarkan sebagai pribadi yang kreatif, memiliki intuisi tajam, cenderung egois dan kurang suka berbagi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "ular" tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio "ular".

### 7. Kuda

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kuda" dapat diketahui bahwa "kuda" sering digunakan untuk melambangkan kemampuan dan bakat. Tidak hanya berfungsi sebagai metafora untuk perilaku manusia, tetapi juga digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau cara manusia menjalani hidup. Menurut karakteristik shio, "kuda" digambarkan sebagai sosok yang bekerja keras, pantang menyerah, tangguh, serta memiliki pendirian kuat, meskipun terkadang terlalu percaya diri atau keras kepala.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kuda" tidak memiliki hubungan yang kuat dengan karakteristik shio "kuda", karena lebih menekankan pada nilai-nilai kehidupan dan perilaku manusia yang bersifat umum.

#### 8. Kambing

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kambing", diketahui bahwa sebagian pepatah menggambarkan "kambing" sebagai simbol kebaikan atau orang yang baik. Dalam pepatah, "kambing" tidak hanya digunakan sebagai metafora untuk perilaku manusia, tetapi juga untuk menjelaskan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut karakteristik shio, "kambing" digambarkan sebagai sosok yang pemaaf, berhati lembut, dan mampu memaklumi kesalahan orang lain, tetapi sering kali ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "kambing" tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan karakteristik shio "kambing", karena peribahasa tersebut lebih banyak menekankan pada hubungan antarmanusia serta fenomena umum dalam kehidupan.

#### 9. Monyet

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "monyet", dapat diketahui bahwa sebagian pepatah menggunakan "monyet" untuk menggambarkan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, "monyet" digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan cerdik, suka berbuat usil, kadang menimbulkan sedikit gangguan bagi orang lain, namun juga penuh akal dan strategi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "monyet" tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio "monyet", karena lebih menekankan pada kondisi manusia (seperti usia dan kemampuan) daripada karakteristik shio.

#### 10. Ayam

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "ayam", dapat ditemukan bahwa sebagian pepatah tersebut

menggunakan "ayam" untuk menjelaskan hal-hal yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau cara manusia menghadapi suatu keadaan. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, "ayam" biasanya melambangkan sosok yang percaya diri, optimis, bersikap tegas, jujur dan dapat dipercaya, tetapi terkadang kurang mau menerima pendapat orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "ayam" tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio "ayam". Hal ini karena lebih banyak memanfaatkan "ayam" sebagai simbol untuk menggambarkan realitas hidup dan dinamika sosial, bukan karakteristik "shio".

#### 11. Anjing

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "anjing", dapat diketahui bahwa sebagian besar pepatah menggunakan "anjing" untuk melambangkan seseorang yang berperilaku buruk, orang jahat, atau tindakan tercela. Selain itu, ada pula pepatah yang menjadikan "anjing" sebagai simbol perlindungan terhadap orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, berdasarkan karakteristik shio, "anjing" digambarkan sebagai sosok yang berani, jujur, cerdas, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, dan suka menolong.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna metafora pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "anjing" memiliki beberapa kesamaan dengan karakteristik shio "anjing", terutama dalam aspek perlindungan dan sifat-sifat moral tertentu, meskipun sebagian besar pepatah juga menampilkan sisi negatif sebagai simbol yang kurang baik.

#### 12. Babi

Makna pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "babi", diketahui bahwa sangat jarang digunakan untuk menggambarkan sifat manusia, melainkan lebih sering dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan produksi dan peternakan babi. Sementara itu, menurut karakteristik shio, "babi" digambarkan sebagai sosok yang sopan, bersahabat, suka memberikan

dukungan dan nasihat, serta berani memperjuangkan kebenaran dan memiliki pendirian yang teguh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa makna metafora dalam pepatah bahasa Mandarin yang mengandung unsur "babi" tidak memiliki keterkaitan yang jelas dengan karakteristik shio "babi", karena peribahasa tersebut lebih banyak menyoroti aspek pertanian, peternakan, dan pemanfaatan "babi" dalam konteks produksi, bukan sifat kepribadian manusia.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat sedikit ditemukan persamaan antar makna metafora kalimat pepatah pada kedua bahasa. Dalam hal makna, metafora pada pepatah bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, karakteristik pada hewan 12 shio tidak memiliki hubungan yang jelas sehingga, karakteristik tersebut tidak selalu berfungsi sebagai simbol atau mengumpamakan perilaku manusia. Namun demikian dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Mandarin, kebiasaan atau perilaku alami pada hewan sering digunakan untuk menggambarkan atau mengumpamakan perilaku manusia. Begitu pula jika dilihat berdasarkan jenis hewan yang sering digunakan, pepatah pada bahasa Indonesia lebih sering menggunakan hewan ayam dan anjing, sedangkan pepatah pada bahasa Mandarin seringkali menggunakan hewan harimau, kuda dan anjing.

##### B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini diantaranya, yaitu: (1) untuk peneliti selanjutnya, dapat memperluas objek penelitian serta menambah jumlah data pepatah dari sumber-sumber lainnya. (2) untuk pembelajar, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran tambahan atau sebagai referensi serta sumber belajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Astari, D., Panjaitan, N. Y., & Mulyadi, M. (2022). Metafora Binatang Dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 311-325. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.57878>
- Brahmana, R. A. (2022). ALIANSI GRAMATIKAL PADA BAHASA MANDARIN: TIPOLOGI BAHASA. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(2), 113-121. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>
- Ginting, E. L. B., Madia, I. M., & Triadnyani, I. G. M. (2022). Analisis Fungsi Sintaksis dan Nilai di Dalam Pepatah Bahasa Indonesia. *Humanis*, 26(1), 91-99. <https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i01.p10>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Moleong, L. J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197-202. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>
- Ningsih, S. A. (2018). Penggunaan istilah binatang dalam metafora bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. *Arkhais*, 09(1), 34-37. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.091.05>
- Pateda, M. (2011). Lingustik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.84>
- Ruoyan. W., & Taoyu. W. (2007). Kamus Kecil Pepatah. Sichuan Cishu Chubanshe.
- Tan, J. R., Gulendra, I. W., & Supriyatini, S. (2022). The Meaning of Colors in Shio as Implications of Painting Objects. *CITA KARA: JURNAL PENCiptaan DAN PENGAJIAN SENI MURNI*, 2(2), 109-124.

<https://doi.org/10.59997/citakara.v2i2.1852>

Thamrin, L., & Suhardi, S. (2020). Perbandingan Makna Metafora Tumbuhan Dalam Pribahasa Mandarin Dan Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 86.<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4106>

Yenty. (2016). *Analisis singkat pengajaran peribahasa untuk pemelajar Indonesia: Studi kasus peribahasa yang berkaitan dengan hewan* (浅谈面向印尼学生的谚语教学——以动物谚语为例). *Jurnal Bahasa dan Budaya China*, 7(1), 61–69. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bahasa-budaya-china/article/view/2105/1723>